

# Konstruksi Sosial

## Nicky Astria Sebagai Lady Rocker Indonesia

Yully Hidayah<sup>1</sup>, Een Herdiani<sup>2</sup>, Retno Dwimarwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Musik Bandung, <sup>2,3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

<sup>1</sup>Jl. Lamping No.16, Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40161,

<sup>2,3</sup>Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

<sup>1</sup>joelithamusic.ent@gmail.com, <sup>2</sup>eenherdiani@yahoo.com, <sup>3</sup>rdwimarwati@gmail.com

### ABSTRACT

*The focus of this study is on the social construction of Nicky Astria as a singer on the influence of the development of rock music in Indonesia. The term "constructive" refers to the structuralist-constructive theory of Pierre Bourdieu or better known as social constructivism or postmodernism which recognizes the role of subjects and objects in the development of science. The theory is then applied to map, analyze, and explain the construction including the realm, habitus, and capital which represent Nicky Astria as a Lady Rocker. The research method applied is Kuntowijoyo approach, namely history to understand life records, namely the era that is the background of the biography and the socio-political environment. Qualitative data are obtained by literature study, observation of the works and figures of Nicky Astria and interview with Nicky Astria and other sources related to Nicky Astria as the research subject. The results of the study shows that Nicky Astria as Lady Rocker is represented through her consistency and popularity in the world of rock music. Her activities and productivities color and contribute to the development of rock music in Indonesia.*

*Keywords: Nicky Astria, structural constructive, Lady Rocker*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nicky Astria adalah salah satu *lady rocker* Indonesia yang konsisten dan tetap populer hingga saat ini. Sosoknya penting diteliti karena ia merupakan salah satu sosok yang berpengaruh dalam sejarah perkembangan musik rock di Indonesia. Tulisan ini akan mengungkap eksistensi Nicky Astria dalam dunia musik rock di Indonesia, serta hal-hal yang mengonstruksi sosok Nicky Astria menjadi seorang *lady rocker* berdasarkan teori struktural konstruktif atau yang sering disebut teori praktik sosial Pierre-Felix Bourdieu yang mencakup habitus, modal dan ranah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya aspek kajian ilmu budaya dan dapat memberi inspirasi

terhadap masyarakat, pelaku budaya, dan seniman para praktisi musik, untuk dapat mengambil berbagai hal positif dari perjalanan Nicky Astria untuk mencapai kesuksesan dan mempertahankan serta meningkatkan kualitasnya dalam berkarir khususnya dalam kancah musik Indonesia.

### B. Teori Struktural Konstruktif

Atas dasar pandangannya terhadap teori strukturalisme dan eksistensialisme, Bourdieu menemukan pandangan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu atau agen berperan sebagai subjek yang dipengaruhi struktur yang berlaku di dalam masyarakat. Agen tersebut tetap memiliki hak untuk bergerak sesuai keinginannya, namun tetap dibatasi oleh rambu-rambu aturan budaya yang

menaunginya. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Siregar berikut ini:

“Bourdieu merupakan salah satu tokoh yang masuk ke dalam postmodernism. Pemikirannya dilatarbelakangi pertentangan yang tajam antara dua kubu yang berseteru yaitu strukturalisme dan eksistensialisme. Bertitik tolak dari pemikiran kedua aliran ini, Bourdieu membuat teori campuran atau sering juga disebut teori praktik sosial. Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (field), kekerasan simbolik (symbolic violence), modal (capital), dan strategi (strategy)” (Siregar, 2016: 79).

Dalam teori praktik sosial atau teori struktural konstruktif Pierre Bourdieu disebutkan bahwa individu sebagai agen dipengaruhi oleh konstruksi tiga unsur utama, yakni habitus, modal, dan ranah. Individu adalah agen yang berada dalam koridor habitus, sekaligus aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Kemudian, praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya. Berikut ini penjelasan terperinci mengenai tiga unsur konstruksi sosial Pierre Bourdieu yang akan digunakan sebagai pisau bedah penelitian ini:

### 1. Ranah/ Arena

Bordieu (1990a: 123) mengemukakan bahwa konsep ranah termasuk dalam struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan habitus. Lubis (2014: 107) menjelaskan bahwa konsep ranah merupakan ruang yang didefinisikan sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Bourdieu (1990a: 134) bahwa *field* adalah arena perjuangan dimana para agen saling bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya material maupun kekuatan (*power*) secara simbolis.

Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis dan memperjuangkan posisi atau status sosial. Persaingan tersebut bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah. Selanjutnya, Siregar (2016: 82) menyimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut si aktor mendapat sumber kekuasaan simbolis dan kekuasaan simbolis akan digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.

### 2. Habitus

Habitus adalah konsep yang dikembangkan Bourdieu yang berasal dari hasil internalisasi struktur sosial. Konsep habitus mensintesis dualisme antara agen dengan struktur atau aturan. Lubis (2014: 112) mengemukakan bahwa konsep habitus digunakan Bourdieu untuk mengatasi pertentangan antara aliran subjektivisme (agen) dengan aliran objektivisme (struktur) dengan menyatakan bahwa tindakan individual tidak dapat dipisahkan dari struktur atau sosial.

Bordieu (1990a: 131) menjelaskan bahwa habitus mencakup segala jenis aktivitas budaya seperti produksi, persepsi dan penghargaan terhadap praktek sosial sehari-hari. Menurut Bourdieu (1990b: 54), habitus juga merupakan produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif sesuai dengan skema yang dihasilkan oleh sejarah.

Pada praktiknya, habitus tidak berlaku secara instan. Hal tersebut dijelaskan Siregar sebagai berikut:

“Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar” (Siregar, 2016: 80).

Internalisasi habitus oleh para agen sosial berlangsung melalui pengasuhan, pendidikan dan berbagai aktivitas sehari-hari lainnya baik disadari ataupun tidak disadari. Karena tidak instan, sepiantas, habitus seolah-olah adalah sesuatu yang bersifat alami atau *given* padahal hal tersebut adalah konstruksi yang dibentuk atau dibangun secara perlahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan proses yang berjalan dengan halus dan lama seperti para atlet menyerap pengetahuan dan strategi dalam berolah raga melalui “rasa permainan” mereka. Rasa permainan membuat seorang atlet secara naluriah terampil melakukan gerakan secara cepat dan tepat. Bourdieu (1990a: 13) menjelaskan bahwa dengan cara demikian, habitus menjadi sebuah disposisi yang diperoleh dan suatu prinsip yang mengorganisasi tindakan.

Ketika bertindak, agen tidak seperti robot yang bergerak persis sesuai dengan perintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak sesuai dengan kehendaknya, namun dalam koridor rambu-rambu atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Dialektika tersebutlah yang disebut sebagai habitus. Praktik sosial tidak bersifat saklek, namun kemauan juga tidak bersifat benar-benar bebas. Dengan demikian, Habitus bersifat dinamis. Ia dapat bertahan lama, namun juga dapat berubah dari waktu ke waktu ( *durable, transposable disposition*). Siregar (2016: 81) menjelaskan bahwa habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh

kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial, dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur.

### 3. Modal

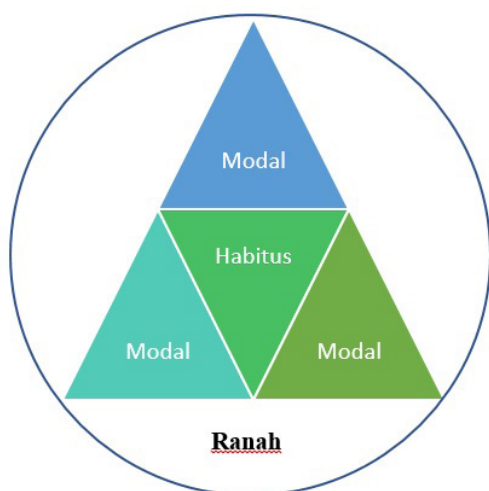
Menurut Bourdieu (1990a: 128), modal merupakan aset yang menentukan posisi dari seorang agen dalam sebuah ranah atau arena. Modal terbagi menjadi empat jenis yaitu : (1) Modal ekonomi (2) Modal sosial (3) Modal budaya (4) Modal simbolik. Lubis mengemukakan berbagai jenis modal tersebut secara singkat sebagai berikut:

“Modal ekonomi berkaitan dengan kepemilikan harta benda yang dimiliki seseorang, modal sosial terdiri dari hubungan dan jaringan kedudukan sosial dari individu yang memberikan manfaat langsung kepada agen dan modal budaya adalah berupa kemampuan, keterampilan, serta pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan modal simbolik adalah modal yang berasal dari kehormatan dan prestise yang dimiliki oleh seseorang” (Lubis, 2014: 123).

Siregar (2016: 81) mengemukakan bahwa habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai penganda modal secara khusus modal simbolik. Modal digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi.

Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Siregar (2016: 81) menegaskan bahwa legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal yang dimiliki agen dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya. Selain itu, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Hal tersebut sangat penting di dalam ranah. Seseorang yang awalnya hanya memiliki satu modal, bisa jadi mempunyai modal lainnya setelah melewati proses tertentu.

Berikut ini adalah penggambaran ketiga unsur utama dalam teori ini:



Bagan 1.  
Relasi Antara Ranah, Habitus, dan Modal

## B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang lengkap dari objek yang sedang diteliti yakni Nicky Astria. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk memahami catatan hidupnya yakni zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial politiknya (Kuntowijoyo, 2003: 203).

Penulis mencari data dengan cara studi pustaka terhadap berbagai literatur yang terkait dengan Nicky Astria, musik rock, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini; observasi terhadap karya-karya dan sosok Nicky Astria; serta wawancara terhadap Nicky Astria serta narasumber lainnya yang terkait dengan Nicky Astria sebagai objek penelitian. Ketiga cara mencari data tersebut dilakukan secara berulang untuk melengkapi data yang dibutuhkan, serta untuk memverifikasi data yang telah didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Singkat Musik Rock Indonesia

Musik *rock* mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1960-an dalam bentuk album

piringan hitam (Aristanu, 2014: 499). Pada perkembangan selanjutnya, musik *rock* bisa lebih meluas dan dinikmati oleh semua kalangan berkat peran media cetak dan elektronik. Salah satu contoh media cetak pada saat itu adalah majalah *Aktual* yang sering memberitakan beberapa grup musik dari barat. Selain media cetak, media elektronik khususnya stasiun radio lokal di Indonesia pun hampir setiap hari memutar lagu-lagu *rock* dari Barat yang disertai dengan pemberitaan berbagai informasi terbaru tentang grup musik dan lagu yang sedang diputar. Berkat hal tersebut, akhirnya musik *rock* mendapat tempat di kalangan pemuda (Aristanu, 2014: 501).

Seiring dengan semakin dikenalnya musik *rock* dan semakin besarnya pengaruh band-band musik rock dunia khususnya dari Inggris dan Amerika Serikat, pada masa dekade 1970-an banyak generasi muda di Indonesia yang melakukan aktivitas bermusik, seperti membentuk grup dan mengadakan pertunjukan atau konser musik rock (Sakrie, 2015: 112). Kegiatan bermusik tersebut cukup menarik perhatian saat itu karena musik rock dianggap mewakili kebebasan jiwa yang berontak serta suara anak muda (Aristanu, 2014: 499). Pada awalnya, penampilan musisi rock di Indonesia hanya meniru dan mengikuti trend, namun seiring dengan meningkatnya daya apresiasi, para musisi tersebut mulai memasukan gubahan sendiri di antara lagu-lagu ciptaan orang lain tersebut, hingga kemudian di tahap selanjutnya berhasil menciptakan lagu tersendiri (Prasetya, 2010).

Seiring dengan perkembangan feminisme di Indonesia, musik rock pun tidak hanya digeluti oleh pria. Meski pun pada awalnya tidak ada wanita yang menggeluti musik rock karena gendre ini dianggap sebagai pekerjaan pria, namun di era tahun 1970-an hingga 1980-an muncul nama-nama *lady rocker* Indonesia, yakni Sylvia Saartje, Euis

Darliah dan Renny Jayusman. Kemudian di era selanjutnya yakni tahun 1980-an hingga 1990-an, muncul nama-nama *lady rocker* lainnya yakni Nicky Astria, Minel, Ita Purnamasari, Atiek CB, Ayu Laksmi, Cut Irna, Lady Avisha, Yossy Lucky, Mel Shandy, Mayangsari, Conny Dio, Poppy Mercury, Anggung C. Sasmi, Inka Christie dan Nike Ardilla (News Music, 2001: 47).

## B. Perjalanan Karir Nicky Astria

Karir Nicky Astria diawali oleh album pertamanya “Semua dari Cinta” yang dirilis pada tahun 1984. Nama album tersebut sesuai dengan judul lagu unggulan di dalamnya yakni “Semua dari Cinta” ciptaan Tarida Hutauruk. Selain itu, ada pula lagu unggulan lainnya yakni lagu “Biar Aku Disini” yang diciptakan oleh Titik Hamzah dengan Jelly Tobing sebagai penata musiknya. Di album ini lah nama panggung “Nicky Astria” lahir berkat gagasan Nugroho Pradigdo. Menurut Pradigdo, nama Nicky Astria terasa memiliki daya jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nama aslinya yakni Niki Nastitie Karya Dewi. Selain itu, Astria pun mengandung arti yang baik, yakni bintang yang bersinar dengan harapan karir Nicky Astria pun akan bersinar seperti namanya. Namun, penjualan album pertama ini kurang mendapatkan respon dari pencinta musik Indonesia, sehingga penjualan album Semua Dari Cinta ini dianggap tidak sukses (News Musik, 2001: 47).

Walaupun album pertamanya dianggap tidak sukses, semangat Nicky Astria tidak meredup. Masih dengan AMK Record, Nicky kemudian membuat album rekaman kedua dengan judul Jarum Neraka. Dalam penggarapan album ini, Nugroho Pradigdo menunjuk Ian Antono untuk menjadi produsernya. Seperti pada album pertama, judul album kedua ini pun diambil dari lagu yang menjadi jagoan dalam album ini yaitu lagu Jarum Neraka.



Gambar 1.  
Nicky Astria bersama Ian Antono  
(Sumber : Foto koleksi Oyan Hadi, 1991)

Setelah selesai proses rekaman, album ini tidak bisa langsung dirilis karena perusahaan rekaman AMK Record mengalami masa yang tidak kondusif atau tidak baik di dalam perusahaannya. Karena hal tersebut, akhirnya data master album Jarum Neraka dijual ke Billboard Indonesia. Berbeda dengan album pertamanya, penjualan kaset album Jarum Neraka ini dapat dikatakan sangat sukses.



Gambar 2.  
Sampul album kaset Jarum Neraka  
(sumber: mp3kita.blogspot.com, 2012)

Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor, pertama karena Billboard Indonesia adalah perusahaan besar, kedua karena Ian Antono sebagai produser dapat mengenali potensi Nicky Astria dengan baik, ketiga karena nama Ian Antono pun saat itu sedang naik daun, dan keempat karena lagu-lagu dalam album

tersebut pun memiliki tema yang sesuai dengan realita sosial sehingga terasa lebih dekat dengan masyarakat. Selain itu, pada saat itu Billboard Indonesia merupakan distributor yang hanya mendistribusikan album-album dari luar negeri saja, sehingga Nicky Astria menjadi penyanyi

Indonesia pertama dinaunginya (Nicky Astria, Wawancara, 6 Desember 2020).

Nicky Astria adalah sosok yang selalu ingin berkarya. Dalam karirnya ia termasuk penyanyi yang produktif dalam membuat album. Berikut ini adalah album rekaman yang telah berhasil dirilis :

No.	Judul Album	Tahun Rilis	Perusahaan
1	Semua Dari Cinta	1984	AMK Record
2	Jarum Neraka	1985	Billboard Indonesia
3	Tangan Tangan Setan	1986	AMK Record
4	Gersang (Karena Siapa)	1987	AMK Record, Aquarius
5	Cinta Di Kota Tua	1989	Harpa Record
6	The Best of Nicky Astria	1989	Aquarius
7	Bias Sinar	1990	Harpa Record
8	Matahari dan Rembulan	1990	Harpa Record, Bursa Musik
9	Gelombang Kehidupan	1991	Harpa Record
10	Rumah Kaca	1992	Harpa Record
11	Gairah Jiwa	1993	Harpa Record
12	Mengapa/Negeri Khayalan	1995	HP Record, Blackboard
13	Jangan Ada Luka	1996	HP Record, Musica
14	Suka / Kau	1998	HP Record
15	Jangan Ada Angkara	1999	HP Record
16	1 Jam Bersama Nicky Astria	1999	HP Record
17	Samar Bayangan	2000	Harpa Record
18	20 Golden Best Nicky Astria AMI Sharp Award 2000	2002	HP Record
19	Kemana	2003	Logiss Record
20	Retrospective	2012	HP Record, Platinum Record, DBI Record
21	Janji (Single)	2017	My Music Records
22	Terus Berlari	2019	HP Record
23	Semua Dari Cinta	1984	AMK Record

Selain album solo, Nicky Astria pun membuat album-album kolaborasi juga menjadi bintang tamu dalam album rekaman penyanyi lain, yakni:

No.	Partner	Judul Lagu
1	Pakarock	Jangan Bedakan Kami
2	Pakarock	Satu Dalam Harapan
3	Rock Power	Kebahagiaan
4	Suara Persaudaraan	Kuajak Kau Kembali
5	Rock Kemanusiaan	Katakan Kita Rasakan dan Ku Mau
6	Kelompok Solidaritas	Bunga Kehidupan
7	Rockestra (Erwin Gutawa)	Kuingin
8	Badai Pasti Berlalu (Chrisye)	Khayalku
9	Kantata Revolvere (Setiawan Djodi)	Revolvere Cinta, Gerhana Cinta, Debu, dan Selendang Asmara
10	Bling - Bling (Iis Sugianto)	Mengapa Harus Jumpa
11	Born To Be Singer (Barsena Bestandhi)	Mengapa Harus Berjumpa

Berkat konsistensinya untuk terus berada di jalur musik rock, Nicky Astria menghasilkan beberapa penghargaan, antara lain:

1. Tahun 1985 BASF Award untuk Album Pop Rock Wanita Terlaris "Jarum Neraka"
2. Tahun 1986 sebagai Penyanyi Rock Wanita Terbaik Versi Majalah GADIS
3. Tahun 1986 BASF Award untuk Album Pop Rock Wanita Terlaris "Tangan - Tangan Setan"
4. Tahun 1987 sebagai Penyanyi Rock Wanita Terbaik Versi Majalah GADIS
5. Tahun 1987 BASF Award untuk Album Pop Rock Wanita Terlaris "Gersang"
6. Tahun 1987 sebagai Penyanyi Rock Wanita Terbaik Versi Tabloid Monitor
7. Tahun 1987 Festival Lagu Terpopuler Indonesia "Pijar"
8. Tahun 1990 BASF Award untuk Penyanyi Rekaman Terbaik "Bias Sinar"



Gambar 3.  
Foto – foto dari album kaset, CD dan DVD Nicky Astria  
(Sumber : Foto milik Oyan Hadi, 2017)

9. Tahun 1990 sebagai Penyanyi Rock Wanita Terbaik Versi Majalah Hai
10. Tahun 1995 Penghargaan Penampilan Panggung Terbaik Video Musik Indonesia "Negeri Khayalan"
11. Tahun 1995 Video Klip Terbaik dan Terfavorit Episode ke-6 Video Musik Indonesia "Negeri Khayalan"
12. Tahun 2000 Penyanyi Rock Wanita Terbaik AMI SHARP "Samar Bayangan"
13. Tahun 2013 Penyanyi Rock Wanita Terbaik AMI SHARP "Retrospective"

### C. Konstruksi Sosial Nicky Astria

Untuk menjadi seorang *lady rocker* yang sukses, Nicky Astria telah melalui perjalanan dan proses yang panjang, Selain itu, kesuksesan tersebut juga didorong oleh konstruksi sosial yang dimiliki Nicky Astria. Dalam teori praktik sosial atau teori struktural konstruktif Pierre Bourdieu disebutkan bahwa individu sebagai agen dipengaruhi oleh konstruksi tiga unsur utama, yakni habitus, modal, dan ranah. Individu adalah agen yang berada dalam koridor habitus, sekaligus aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Kemudian, praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya. Atas dasar hal itu, konstruksi sosial Nicky Astria yang berupa habitus, modal, dan ranah perlu untuk dibahas agar faktor pendorong kesuksesannya sebagai *lady rocker* dapat diketahui.

#### 1. Habitus

Habitus adalah konsep yang dikembangkan Bourdieu yang berasal dari hasil internalisasi struktur sosial. Konsep habitus mensintesis dualisme antara agen dengan struktur atau aturan. Habitus mencakup segala jenis aktivitas

budaya seperti produksi, persepsi dan penghargaan terhadap praktek sosial sehari-hari (Bourdieu, 1990a: 131). Pada praktiknya, habitus tidak berlaku secara instan.

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar (Siregar, 2016: 80).

Internalisasi habitus oleh para agen sosial berlangsung melalui pengasuhan, pendidikan dan berbagai aktivitas sehari-hari lainnya baik disadari ataupun tidak disadari. Karena tidak instan, sepietas, habitus seolah-olah adalah sesuatu yang bersifat alami atau *given* padahal hal tersebut adalah konstruksi yang dibentuk atau dibangun secara perlahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan proses yang berjalan dengan halus dan lama.

Habitus pada sosok Nicky Astria adalah pengasuhan, pendidikan dan berbagai aktivitas sehari-hari sejak kecil yang senantiasa erat dengan dunia seni. Kedua orang tua Nicky Astria adalah seorang seniman dan pendidikan yang sangat mencintai kesenian Sunda. Ibu Nicky Astria adalah lulusan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Kedua orang tua Nicky mengenalkan anak-anaknya terhadap kesenian sejak dini, hal tersebut bertujuan agar anak-anaknya mencintai kesenian, menjadi lebih dekat satu sama lain, mengajarkan arti proses dan perjuangan, serta memupuk rasa percaya diri, dan rasa sportif mereka. Untuk mendorong hal tersebut, ayah Nicky bahkan menyediakan berbagai alat musik untuk dipakai anak-anak dan keluarganya di rumah, seperti gamelan, calung, dan sebagainya.

Ketika Nicky Astria masih kecil, ia tinggal di Kuala Lumpur-Malaysia bersama keluarganya karena ayahnya bertugas di negara tersebut. Di sana, Nicky kecil akrab dengan senandung lagu-lagu Sunda yang sering dinyanyikan ibunya ketika sedang mengasuh Nicky. Ia juga sering melihat ibunya berlatih kesenian (baik itu menyanyi ataupun menari), khususnya jika ada acara besar di kedutaan Indonesia di Kuala Lumpur. Nicky pun sempat belajar menari dari ibunya yang kerap berlatih setiap sore hari.

Dalam teori Bourdieu diungkapkan bahwa ketika bertindak, agen tidak seperti robot yang bergerak persis sesuai dengan perintah. Ia bertindak sebagai individu yang bebas bergerak sesuai dengan kehendaknya, namun dalam koridor rambu-rambu atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Demikian pula dengan Nicky Astria. Ia menggeluti dunia seni bukan karena dipaksa, namun karena kehendak pribadinya. Hal itu didorong oleh kebiasaan dan kedekatannya dengan berbagai jenis kesenian sejak kecil sehingga ia tumbuh menjadi sosok yang mencintai dunia seni khususnya bernyanyi. Bakat bernyanyinya pun kemudian diketahui oleh guru Sekolah Dasarnya di Kuala Lumpur bernama Suhaimi Nasution, dan kedua orang tuanya sehingga ia didorong untuk ikut berbagai macam lomba bernyanyi sejak kecil baik itu di tingkat kabupaten/kotamadya hingga provinsi, dan seringkali menjadi juara.

Habitus bersifat dinamis. Ia dapat bertahan lama, namun juga dapat berubah dari waktu ke waktu (*durable, transposable disposition*). Dalam perjalanannya di dunia seni Nicky Astria tetap bertahan menyukai beragam kesenian, namun ia mengalami perubahan dalam hal fokus berkesenian, misalnya pada awalnya ia mengenal dunia

seni tradisional, lalu beralih ke dunia pop, menyukai musik jazz, hingga akhirnya fokus menjalani karirnya dalam dunia musik rock sebagai *lady rocker* hingga saat ini.

## 2. Modal

Modal merupakan aset yang menentukan posisi dari seorang agen dalam sebuah ranah atau arena (Bourdieu, 1990a: 128). Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial pun dipengaruhi oleh modal yang dimiliki (Siregar, 2016: 81). Modal terbagi menjadi empat jenis yaitu: (1) Modal ekonomi; (2) Modal sosial; (3) Modal budaya; dan (4) Modal simbolik.

Modal ekonomi berkaitan dengan kepemilikan harta benda yang dimiliki seseorang, modal sosial terdiri dari hubungan dan jaringan kedudukan sosial dari individu yang memberikan manfaat langsung kepada agen dan modal budaya adalah berupa kemampuan, keterampilan, serta pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan modal simbolik adalah modal yang berasal dari kehormatan dan prestise yang dimiliki oleh seseorang (Lubis, 2014: 123)

Nicky Astria merupakan sosok yang memiliki keempat jenis modal di atas. Secara ekonomi, Nicky Astria tumbuh di keluarga yang sangat berkecukupan, hal tersebut dapat dilihat dari ayahnya yang menyediakan berbagai alat musik di rumahnya untuk berlatih. Nicky Astria juga didorong untuk les bernyanyi dan mengikuti berbagai macam lomba sejak kecil yang tentunya membutuhkan biaya. Setiap Nicky akan mengikuti festival, ayahnya selalu memanggil dua orang guru vokal ke rumah, yaitu Panji Trisna Senjaya dan Sukaeti Hidayat, yang ditugasi melatih teknik vokal Nicky (Nicky Astria, Wawancara 10 Mei 2021).

Secara sosial, Nicky setidaknya memiliki dua buah modal sosial yakni relasi dan dukungan. Relasi didapatkan dari kakaknya, Bucky Wikagoe yang juga akrab dengan dunia seni dan dunia entertain. Melalui kakaknya tersebut, Nicky seringkali mendapatkan informasi dan relasi yang mendorong karirnya. Kakaknya tersebut pun bahkan adalah sosok yang mengenalkan Nicky pada dunia musik rock.

Nicky juga senantiasa mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk terus maju. Selain itu, setelah berada di dunia entertain, Nicky juga mendapat dukungan dari komunitas penggemarnya yang bernama Nicky Family (NickFam).

Hingga tanggal 13 Desember 2020 jumlah anggota dari NickFam ini adalah 6.466 orang. NickFam berperan penting dalam karir Nicky Astria, pertama sebagai dokumentator baik itu karya-karya, pemberitaan di berbagai media, video klip, dan sebagainya. Selain itu, NickFam juga terus mendorong Nicky untuk terus berkarya dan tetap eksis, salah satunya dengan membantu menyebarkan informasi tentang karya dan konser Nicky Astria, juga seringkali membantu dalam penjualan tiket konser.

Modal budaya yang dimiliki Nicky Astria adalah kemampuan, keterampilan, serta pendidikan seni yang ia dapatkan sejak kecil. Modal ini sangat penting bagi Nicky karena modal inilah yang membuat Nicky sangat mencintai seni, dan memiliki kemampuan seni yang sangat baik.

Sejak kecil Nicky juga selalu dididik orangtuanya untuk menjadi orang yang percaya diri namun tidak boleh meremehkan sesuatu, harus bisa mengukur diri, harus berjuang dan bekerja keras namun bukan berarti harus *ngotot* atau memaksakan kehendak (Nicky Astria, Wawancara 10 Mei 2021), hal itu pun menjadi modal Nicky untuk menjadi sosok bersahaja yang dipercaya oleh banyak orang, juga untuk bahagia menjalani karirnya.

Modal simbolik adalah modal yang berasal dari kehormatan dan prestise yang dimiliki oleh Nicky Astria. Pada awalnya modal simbolik yang ia miliki adalah berbagai predikat juara bernyanyi yang ia miliki. Beberapa prestasi yang diraih Nicky selama mengikuti festival antara lain:

1. Juara II Festival Pop Singer Bintang Kecil Tingkat Kotamadya Bandung, tahun 1977.
2. Juara I Festival Pop Singer Bintang Kecil Tingkat Kotamadya Bandung, tahun 1979.



Gambar 4.  
Akun Facebook NickFam  
(Sumber: Facebook NickFam, 13 Desember 2020)

3. Juara III Festival Pop Singer Bintang Kecil Tingkat Propinsi Jawa Barat, tahun 1980.
4. Juara I Festival Pop Singer Bintang Remaja Putri Tingkat Kotamadya Bandung, tahun 1980.
5. Juara I Festival Pop Singer Bintang Remaja Putri Tingkat Propinsi Jawa Barat, tahun 1981.
6. Juara III Festival Pop Singer Dewasa Tingkat Propinsi Jawa Barat, tahun 1982.

Hal tersebut merupakan simbol bahwa Nicky adalah sosok penyanyi berkualitas. Selain itu, setelah masuk ke dunia entertain, banyak alum Nicky yang sukses besar, misalnya album *Jarum Neraka* yang terjual hingga lebih dari 300.000 keping kaset. Hal seperti itu adalah hal yang sangat luar biasa, khususnya dalam dunia musik rock. Maka dari itu, Nicky Astria menjadi sosok yang sangat dihargai, dipercaya, dan diakui sebagai *lady rocker*.

### 3. Ranah/ Arena

Konsep ranah termasuk dalam struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan habitus (Bourdieu, 1990a: 123). Ranah atau *field* adalah arena perjuangan dimana para agen saling bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya material maupun kekuatan (*power*) secara simbolis (Bourdieu, 1990a: 134).

Ranah pertama Nicky Astria adalah dunia seni yang dikenalkan keluarganya. Di dalam ranah itu ia melakukan observasi atau pengamatan baik itu secara disadari ataupun tidak disadari, hingga kemudian mendekatkan dirinya pada dunia musik pop. Hal itu kemudian berlanjut pada berbagai perlombaan/festival bernyanyi musik pop yang ia ikuti dimana ia harus bersaing dan memperjuangkan posisi atau status sosialnya sebagai seorang penyanyi yang berkualitas.

Ranah selanjutnya yang Nicky Astria geluti hingga saat ini adalah ranah musik rock. Dalam ranah ini, ia konsisten berlatih dan menimba ilmu kepada banyak orang untuk meningkatkan kualitasnya dalam bernyanyi. Untuk mempertahankan konsistensi dan eksistensinya, ia juga senantiasa membuat album rekaman. Walaupun Nicky Astria menyatakan tidak merasakan persaingan ketat secara langsung atau terang-terangan, namun sebagai penyanyi profesional, ia harus bekerja keras dan mempunyai keinginan keras untuk bertahan (Nicky Astria, Wawancara 10 Mei 2021). Dalam kedua arena tersebut, Nicky Astria melalui berbagai proses yang bermanfaat untuk perkembangan dirinya hingga menjadi seorang *lady rocker*.

### SIMPULAN

Nicky Astria adalah salah satu *lady rocker* Indonesia yang konsisten dan tetap populer hingga saat ini. Untuk menjadi seorang *lady rocker* sosok Nicky Astria dikonstruksi oleh tiga hal yakni habitus, modal, dan ranah.

Nicky Astria adalah sosok wanita yang sejak kecil sudah dikenalkan kepada dunia seni oleh kedua orang tuanya. Berkat internalisasi habitus berupa pengasuhan, pendidikan, dan berbagai aktivitas seni Nicky Astria yang berlangsung secara bertahap dan berlangsung secara terus menerus, ia tumbuh menjadi sosok yang sangat akrab dan sangat mencintai dunia seni, khususnya bernyanyi.

Ketertarikannya terhadap dunia seni didorong oleh modal baik secara ekonomi yakni kondisi ekonomi keluarga yang sangat berkecukupan sehingga Nicky bisa memperoleh pendidikan dan fasilitas seni yang memadai; sosial berupa relasi dan dukungan dari keluarga dan NickFam (komunitas penggemar Nicky Astria); budaya (keterampilan dan pendidikan seni serta mental unggul yang didapatkan sejak

kecil), dan simbolik (berbagai prestasi serta kesuksesan yang diraih sebagai modal kehormatan).

Nicky juga tumbuh dan berkembang dalam ranah/arena yaitu dalam musik pop dan musik rock yang didalamnya

penyempurna dengan perjuangan. Berkat ketiga konstruksi di atas, Nicky Astria menjadi sosok yang sukses dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan musik rock di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ardivitiyanto, Yovi. 2015. "Perkembangan Music Rock Di Kota Malang Tahun 1970-2000-an: Kajian Globalisasi dan Eksistensi Sosial-Budaya". Jurnal. Malang: UNS, halaman 53-69.
- Aristanu, Yudi, dan Septina Alrianingrum. 2014. "Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Music Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Music Rock Surabaya 1967-1980. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah: Volume 2, No. 3, halaman 499-506.
- Bourdieu, Pierre. (1996). *Distinction : A Social Critique of the Judgement*, United States of America, President and Fellows of Harvard College and Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Bourdieu, Pierre. (1990a). In *Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, United States of America, Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1990b). *The Logic of Practice*, United States of America, Stanford University Press.
- Haiklip. 2002. Majalah. Edisi 1.
- Hidayat, Arief. 2018. "Sejarah dan Perkembangan Music Rock Di Indonesia Tahun 1970-1990". Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, halaman 12-18
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya.
- News Musik. 2001. Edisi Khusus, Februari.
- Prasetya, Harry. (2010). *Rock and Roll di Udara*, UNDIP
- Ramadhani, Ichvani Nur. 2015. "Perkembangan Musik Poprock Nike Ardilla Tahun 1984-1995". AVANTARA, e-Journal Pendidikan Sejarah: Volume 3, No. 3, halaman 448-458.
- Sakrie, Denny. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*, Jakarta Selatan, Gagas Media.
- Siregar, Magihut. 2016. "Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu". *Jurnal Studi Kultural*, Volume 1 No. 2, Halaman 79-82
- Tambajong, Japi. (1992). *Ensiklopedia Musik Jilid 2*, Jakarta, Cipta Adi Pustaka.